

PENGARUH KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN MENIKAH TA'ARUF

Paujiatul Arifah

¹*Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat
¹fauzi.arifah@gmail.com*

ABSTRAK

Pernikahan menjadi salah satu topik penelitian dalam ilmu psikologi yang menarik untuk diteliti, hal tersebut didasarkan pada alasan bahwa kehidupan pernikahan dapat mempengaruhi aspek kehidupan lainnya. Oleh karenanya kepuasan dalam pernikahan pun penting untuk dianalisis, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan menikah ta'aruf. Pasangan ta'aruf adalah mereka yang menikah dengan mediator dan melalui tata cara yang sudah ditentukan batasannya oleh agama Islam. Peneliti kemudian menetapkan pasangan yang menikah dengan proses ta'aruf menjadi sampel penelitian dengan beberapa kriteria yang harus dipenuhi, yaitu individu dengan minimal usia 21 tahun; usia pernikahan sudah mencapai tahun ketiga sampai lima belas tahun pernikahan; dan merupakan pernikahan pertama. Dengan karakteristik tersebut peneliti mendapatkan 79 responden melalui teknik snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan variabel yang memiliki pengaruh lebih tinggi pada kepuasan pernikahan adalah variabel kemampuan komunikasi interpersonal (33,3%). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik pada perjalanan pernikahan memiliki pengaruh cukup tinggi pada kepuasan pernikahan. Komunikasi dapat memegang peranan penting dalam suatu hubungan, terlebih bagi hubungan yang diharapkan dapat berlangsung dalam waktu yang lama seperti pernikahan.

Kata kunci: Kemampuan komunikasi interpersonal, kepuasan pernikahan, pasangan menikah ta'aruf

ABSTRACT

Marriage is one of the research topics in psychology that is interesting to study, it is based on the reason that married life can affect other aspects of life. Therefore satisfaction in marriage is also important to analyze, this study aims to examine the effect of interpersonal communication skills on marital satisfaction in ta'aruf married couples. Ta'aruf couples are those who are married to mediators and through procedures that have been determined by the Islamic religion. The researcher then determined couples who were married by the ta'aruf process to be the research sample with several criteria that must be fulfilled, that is individuals with a minimum age of 21 years; the age of marriage has reached the third to fifteen years of marriage; and it's the first marriage. With these characteristics, the researchers got 79 respondents through the snowball sampling technique. The results showed that the variable which had a higher influence on marital satisfaction was the interpersonal communication skill variable (33.3%). This shows that good communication on the journey of marriage is more influential than expectations at the beginning of marriage. Communication can play an important role in a relationship, especially for relationships that are expected to last for a long time such as marriage.

Keywords: Interpersonal communication skill, marital satisfaction, married couple ta'aruf

PENDAHULUAN

Kehidupan pernikahan menjadi proses berkelanjutan yang dijalani oleh dua individu yang diresmikan baik dalam dokumen resmi yang tercatat oleh negara dan agama. Pernikahan juga disebut dengan perkawinan, menurut Undang-Undang nomor 1 Tahun 1974 perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (*Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 - Pusat Data Hukumonline*, n.d.). Dalam kehidupan pernikahan pasangan sering kali menemukan berbagai macam masalah, namun dari masalah tersebutlah biasanya individu akan menemukan sosok sebenarnya dari pasangan.

Seperti yang diungkapkan oleh Atwater dan Duffy (Maya et al., 2016) bahwa kebahagiaan pernikahan tergantung pada hal yang terjadi saat pasangan memasuki kehidupan pernikahan, yaitu seberapa baik pasangan mengalami kesesuaian atau kecocokan. Semakin besar kesesuaian dan kecocokan pada pasangan, maka akan semakin besar pula kebahagiaan yang dirasakan. Kebahagiaan pada pernikahan akan membuahkan kepuasan pernikahan. Sayangnya, fenomena yang terlihat saat ini dalam kehidupan pernikahan adalah tingginya angka perceraian. Bahkan menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik angka perceraian di Indonesia mengalami

peningkatan, dari sebelumnya di tahun 2015 angka perceraian mencapai 5,89% dan naik di tahun 2020 menjadi 6,4% (Sirusa.bps.go.id). Oleh karena itu sudah seharusnya kepuasan pernikahan perlu untuk ditingkatkan, agar mengurangi angka perceraian. Kepuasan pernikahan merupakan salah satu ciri utama dalam kesuksesan pernikahan. Menurut Redzuan (Mirzadeh & Fallahchai, 2012) kepuasan pernikahan berarti kepuasan pada keluarga dan kepuasan pada keluarga berarti sebagai kepuasan pada kehidupan, hal ini akan memudahkan perkembangan jasmani dan spiritual, keunggulan dan perkembangan dalam masyarakat.

Dalam Islam proses pernikahan dapat diwujudkan melalui proses ta'aruf. Ta'aruf artinya mengenal, yaitu silaturahmi yang terjalin antara dua orang atau lebih untuk tujuan tertentu (Pusparini, 2013). Ta'aruf dalam pernikahan adalah proses perkenalan yang bertujuan untuk mewujudkan pernikahan melalui perantara oleh mediator dengan tata cara dan adab yang sesuai ajaran Islam (Pusparini, 2013). Ta'aruf memiliki adab dan tata cara yang telah diatur oleh agama. Terdapat beberapa model dalam melakukan ta'aruf, model ini membedakan moderator yang berperan dalam mediasi pasangan. Model tersebut yaitu otoritas pembina, dimana pasangan diperkenalkan oleh orang yang lebih mengerti atau ilmu agamanya lebih tinggi; diperkenalkan oleh teman; dan pilihan pribadi (Jundi; Fillah, 2011). Melihat dari adab dan tata caranya, pasangan ta'aruf menjalani

waktu yang cukup singkat untuk kemudian memutuskan apakah proses tersebut akan berlanjut pada pernikahan atau tidak dilanjutkan. Meskipun pasangan menjalani pengenalan yang terbilang singkat, pasangan yang menikah dengan proses ta'aruf tentunya juga menginginkan kebahagiaan dalam pernikahannya yang kemudian berujung pada kepuasan pernikahan. Oleh karenanya faktor-faktor apa saja yang dapat mewujudkan kepuasan pernikahan pada pasangan ta'aruf perlu untuk dianalisis.

Interaksi yang terjadi dalam kehidupan pernikahan perlu untuk dijaga. Kemampuan komunikasi interpersonal dalam hal ini penting untuk dimiliki masing-masing pasangan. Kemampuan komunikasi interpersonal adalah kemampuan individu untuk memulai, mengembangkan, serta memelihara komunikasi yang akrab, hangat dan produktif dengan orang lain (Johnson, 2000). Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh dari kemampuan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan, di antaranya riset yang dilakukan Boyd & Roach (1977) melalui eksperimen menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kemampuan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan. Begitu juga dengan riset yang dilakukan oleh (Askari, Noah, Hassan, et al., 2012) yang juga mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa kemampuan komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan, riset tersebut dilakukan pada pasangan yang

berbeda negara. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, pasangan ta'aruf belum banyak diteliti terkait dengan kepuasan pernikahan. Oleh karenanya fokus pasangan ta'aruf pada penelitian ini dapat menjadi kebaruan dalam riset komunikasi pernikahan, khususnya pada kepuasan pernikahan.

Mengingat pentingnya peran komunikasi pada interaksi dalam rumah tangga, oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana pengaruh dari kemampuan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan menikah ta'aruf.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang menguji pengaruh antara variabel kemampuan komunikasi interpersonal sebagai variabel *independent* terhadap variabel kepuasan pernikahan sebagai variabel *dependent*. Populasi dalam penelitian ini mencakup pria dan wanita yang menikah melalui proses ta'aruf. Jumlah populasi dalam penelitian belum dapat dipastikan, mengingat tidak terdapat data pasti mengenai pasangan yang menikah dengan proses ta'aruf.

Peneliti menjangkau populasi penelitian melalui komunitas ta'aruf, hal tersebut ditentukan berdasarkan dua pertimbangan, yaitu melalui komunitas ini peneliti bisa mendapatkan data asli mengenai sampel. Pertimbangan lainnya adalah dalam komunitas ini pasangan ta'aruf tidak selesai

sampai dipertemukan dan menikah saja, melainkan masih aktif untuk bertemu dan kajian dengan anggota komunitas lainnya, hal tersebut menunjukkan bahwa pasangan ta'aruf akan memiliki interaksi yang lebih banyak dengan pasangan ta'aruf lainnya. Adapun sampel yang diambil melalui penentuan tiga kriteria, meliputi: (a) Pria dan wanita yang menikah melalui proses ta'aruf, berusia lebih dari 21-40 tahun. Hurlock (1978) menyatakan bahwa rentang usia 21-40 tahun termasuk ke dalam tahap dewasa awal, dimana terdapat penyesuaian terhadap pola-pola hidup baru, harapan mengembangkan nilai-nilai, sifat-sifat yang serba baru, (b) Usia pernikahan antara 3-15 tahun. Pembatasan usia pernikahan ini mengikuti fase II (4,5 tahun pernikahan), III (8 tahun pernikahan), dan IV (15 tahun pernikahan) dari siklus kehidupan keluarga (*life family cycle*) yang dikemukakan (Duvall & Miller, 1985), (c) Merupakan pernikahan yang pertama.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner dengan dua skala yaitu *Interpersonal Communication Competence Scale* (ICCS) yang dimodifikasi dari Rubin & Martin (1994) dan skala Fowers & Olson (1989).

Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Kemampuan Komunikasi Interpersonal dalam penelitian ini diungkap dengan

menggunakan skala Rubin and Martin *Interpersonal Communication Competence Scale* (ICCS) dengan realibilitas 0.71. ICCS adalah penilaian yang terbentuk untuk mengukur kemampuan seseorang mengelola hubungan interpersonal dalam pengaturan komunikasi yang memiliki aspek *self disclosure, empathy, social relaxation, assertiveness, interaction management, altercentrism, expressiveness, supportiveness, immediacy, dan environmental control* (Rubin & Martin, 1994). Skala ini diukur dengan 5 skala likert dimulai dari nilai terbesar yaitu Selalu (5); Sering (4); Kadang-kadang (3); Jarang (2); dan Tidak pernah (1).

Skala Kepuasan pernikahan

Tingkat kepuasan pernikahan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala kepuasan pernikahan yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Fowers & Olson (1989). Aspek tersebut terbagi menjadi dua, yaitu *Idealistic Distortion* dan *marital satisfaction* (komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi agama, resolusi konflik, pengelolaan keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, kepribadian, dan kesamaan peran). Pernyataan aitem pada skala kepuasan pernikahan terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Cara penilaian skala tersebut

dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini. Pengukuran kepuasan pernikahan diadaptasi dari skala yang dibuat oleh Fowers & Olson (1989) dengan angka validitas 0.73 dan realibilitas 0.86.

Adapun data penelitian akan diukur dengan menguji validitas dan realibilitas, daya diskriminasi aitem, serta regresi linier sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran kuesioner dilakukan tanggal 22-31 Desember 2017. Proses penyebaran kuesioner dengan dua cara, yaitu dengan *Google Docs*. dan dilakukan langsung oleh peneliti. Secara keseluruhan proses penyebaran kuesioner berlangsung cukup lancar. Dari 80 kuesioner fisik yang disiapkan oleh peneliti, 24 kuesioner terisi, sedangkan dari kuesioner *online* di dapat 55 kuesioner yang terisi. Sehingga jumlah keseluruhan kuesioner yang terisi adalah 79 kuesioner dan keseluruhan kuesioner tersebut layak serta memenuhi syarat untuk dianalisis. Berikut adalah hasil penelitian yang didapatkan:

Uji Daya Diskriminasi Aitem dan Realibilitas

Berdasarkan hasil uji daya diskriminasi aitem yang dilakukan terhadap skala kemampuan komunikasi interpersonal, diketahui terdapat 16 aitem yang gugur, sebelum aitem tidak valid dihilangkan realibilitas alat ukur skala kemampuan komunikasi interpersonal berada pada kisaran

0,798. Tersisa 20 aitem yang memiliki yang memiliki daya diskriminasi aitem yang baik berkisar antara 0,345 sampai 0,606. Sedangkan koefisien realibilitas alat ukur skala kemampuan komunikasi interpersonal setelah aitem tidak valid dihilangkan sebesar 0,855.

Sedangkan pada skala kepuasan pernikahan, berdasarkan hasil uji daya diskriminasi aitem yang dilakukan terhadap skala kepuasan pernikahan, diketahui terdapat 1 aitem yang gugur, sebelum aitem tidak valid dihilangkan realibilitas alat ukur skala kepuasan pernikahan berada pada kisaran 0,917. Tersisa 28 aitem yang memiliki yang memiliki daya diskriminasi aitem yang baik berkisar antara 0,310 sampai 0,770. Sedangkan koefisien realibilitas alat ukur skala kepuasan pernikahan setelah aitem tidak valid dihilangkan sebesar 0,919.

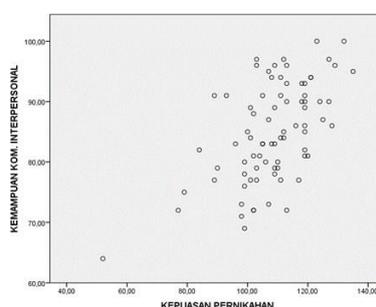
Uji Normalitas dan Linearitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 20.0 *for windows* yaitu uji *kolmogorov smirnov*. Berdasarkan pengujian normalitas *kolmogorov smirnov* pada variabel kepuasan pernikahan diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,366 ($p \geq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran skor variabel kepuasan pernikahan berdistribusi normal. Sedangkan, berdasarkan pengujian normalitas *kolmogorov smirnov* pada variabel kemampuan komunikasi interpersonal diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,366 (p

$\geq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran skor variabel agresivitas berdistribusi normal.

Untuk uji linearitas diperoleh nilai F sebesar 44,324 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel kemampuan komunikasi interpersonal terhadap variabel

kepuasan pernikahan. Selain itu berdasarkan uji *linearitas scatter/ dot* yang digambarkan dengan grafik terlihat bahwa variabel kemampuan komunikasi interpersonal terhadap variabel kepuasan pernikahan linier. Hal ini dapat dibuktikan dengan letak titik pada grafik yang cenderung terpusat dan terlihat pola dari kanan atas ke kiri bawah. Gambar 1 adalah hasil dari uji linearitas.



Gambar 1. Uji Linearitas Kemampuan Komunikasi Interpersonal terhadap Kepuasan Pernikahan
Sumber: Data Olahan peneliti

Uji Hipotesis

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa diperoleh nilai F sebesar 38,436 dan koefisien signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang diperoleh yaitu terdapat kontribusi yang signifikan dari kemampuan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan menikah ta'aruf.

Dari hasil uji regresi diperoleh nilai *R square* sebesar 0,333 (33,3%). Hal ini berarti bahwa variabel kemampuan komunikasi interpersonal menyumbang kontribusi sebesar 33,3% kepada variabel kepuasan pernikahan. Sedangkan sisanya sebesar 66,7% disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Hasil uji regresi sebagaimana ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Kemampuan Komunikasi Interpersonal terhadap kepuasan pernikahan

F	Sig.	R Square
38,436	0,000	0,33

Sumber: Data Olahan Peneliti

Kategorisasi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian dapat diuraikan mengenai kategorisasi subjek penelitian. Kategorisasi subjek yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan perbandingan *mean* hipotetik dan *mean* empirik. Hasil perhitungan *mean* hipotetik dan *mean* empirik pada variabel kemampuan komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Berdasarkan gambar 2, maka dapat diketahui, bahwa subjek penelitian memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang termasuk ke dalam kategori tinggi karena mendapatkan angka perhitungan *mean empiric* sebesar 84,91.

Berdasarkan gambar 3, maka dapat diketahui, bahwa subjek penelitian memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang termasuk ke dalam kategori tinggi karena mendapatkan angka perhitungan *mean empiric* sebesar 108,30.

Dari hasil analisis terdapat kontribusi kemampuan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa diperoleh nilai F sebesar 38,436 ($p \leq 0,05$) dan nilai *R square* sebesar 0,333 (33,3%). Hal ini berarti bahwa variabel kemampuan komunikasi interpersonal menyumbang kontribusi sebesar 33,3% kepada variabel kepuasan pernikahan. Sedangkan sisanya sebesar 66,7% disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kemampuan komunikasi interpersonal terbukti berkontribusi lebih besar mempengaruhi kepuasan pernikahan. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Larson dan Holman (Lauer & Lauer, 2000) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah interaksi pasangan. Setiap pasangan berinteraksi satu sama lain sebagai suami-istri. Proses interaksi pasangan ini meliputi keterampilan komunikasi, kesamaan nilai-nilai dan sikap, dan kesamaan pada pasangan. Namun yang perlu diperhatikan adalah keterampilan komunikasi yang sebelumnya disebutkan bukan sebatas pada pasangan masing-masing saja, melainkan pada lingkungan sekitar seperti keluarga juga teman, seperti yang dikemukakan oleh Fowers & Olson (1989) bahwa salah satu aspek dari kepuasan pernikahan adalah aspek keluarga dan teman. Oleh karenanya kemampuan komunikasi dengan lingkungan sekitar juga perlu diperhitungkan untuk ke pasangan pernikahan pada pasangan.

Selain itu hasil penelitian lain yang mendukung hipotesis ini juga dikemukakan oleh (Askari, Noah, Aishah, et al., 2012) dengan eksperimennya terkait dengan kemampuan berkomunikasi. Penelitian dilakukan pada pasangan Iran dimana subjek penelitian diberi pelatihan komunikasi efektif dan penyesuaian terhadap konflik, hasil yang ditemukan bahwa program pelatihan tersebut dapat meningkatkan kepuasan pernikahan pada pasangan Iran. Penelitian yang melihat kontribusi dari kemampuan komunikasi

interpersonal terhadap kepuasan pernikahan juga dilakukan oleh Boyd & Roach (1977) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal dapat menjadi skala potensial bagi konselor pernikahan yang berfokus pada aspek komunikasi pasangan.

Berdasarkan analisis tambahan mengenai kategorisasi subjek penelitian, diketahui bahwa skor rerata empirik pada semua variabel yaitu kepuasan pernikahan dan kemampuan komunikasi interpersonal berada dalam kategori tinggi. Skor *mean* empirik kepuasan pernikahan pada individu yang menikah dengan proses ta'aruf berada dalam kategori tinggi (ME = 108,30). Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh masa usia pernikahan subjek yang seluruhnya lebih atau sama dengan 3 tahun. Seperti yang diungkapkan oleh Duvall (dalam Hughes dan Nopper, 1985) menyatakan bahwa fase II, III, dan IV merupakan fase pasangan berfokus untuk membentuk pernikahan yang memuaskan, dimana fase II (4,5 tahun pernikahan), III (8 tahun pernikahan), dan IV (15 tahun pernikahan). Oleh karena itu masa pernikahan 3-15 tahun merupakan masa dimana kepuasan pernikahan dapat diukur.

Begitu juga dengan skor *mean* pada variabel kemampuan komunikasi interpersonal yang berada dalam kategori tinggi (ME = 84,91). Hal ini berarti subjek pada pasangan menikah ta'aruf memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi. Seperti yang telah disebutkan

sebelumnya bahwa komunikasi interpersonal disini bukan hanya berarti komunikasi dengan pasangan saja, melainkan komunikasi yang terjadi antara individu dengan lingkungan sekitar dalam kehidupan pernikahan seperti keluarga dan teman. Sejalan dengan pernyataan Barnlund dalam (Wiryanto, 2004) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua, tiga orang, atau mungkin empat orang, yang terjadi secara sangat spontan dan tidak berstruktur.

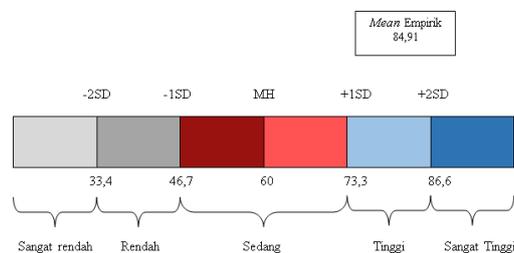
Deskripsi subjek mengenai jenis kelamin pria mendapatkan skor mean untuk kepuasan pernikahan paling tinggi sebesar 111,09 dan wanita pada 106, 40. Variabel kemampuan komunikasi interpersonal pria (ME = 86,18) dan wanita (ME = 84,04). Hal ini diasumsikan bahwa jenis kelamin mempengaruhi perbedaan kepuasan dalam pernikahan lebih tinggi dibandingkan variabel lainnya.

Deskripsi subjek lainnya adalah pada usia, usia pernikahan dan kali pernikahan (merupakan pernikahan ke-) memiliki kesamaan data. Dimana seluruh data yang diambil oleh peneliti adalah data yang memenuhi usia lebih dari atau sama dengan 21 tahun, usia pernikahan lebih atau sama dengan 3 tahun dan merupakan pernikahan pertama. Pada deskripsi subjek ini ketiganya memiliki skor yang sama, yaitu ditemukan variabel komunikasi interpersonal memiliki skor tertinggi dibanding variabel lainnya yaitu dengan ME 108, 36 sedangkan variabel kepuasan pernikahan sebesar 99,35 dan kemampuan komunikasi interpersonal sebesar

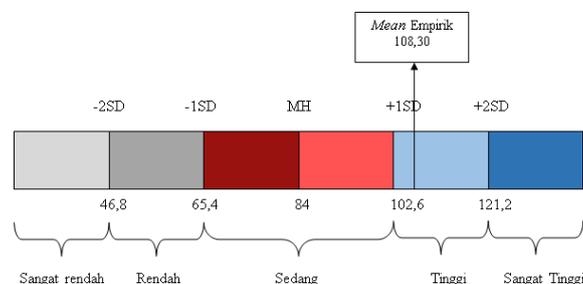
84,91. Hal ini diasumsikan bahwa usia yang lebih matang, dimana usia 21 tahun ke atas merupakan usia dewasa awal, usia pernikahan yang sudah memasuki fase ke II atau lebih juga pernikahan pertama akan mempengaruhi proses komunikasi individu. Sehingga hal ini akan berpengaruh pula terhadap tingkat kepuasan pernikahan.

Dalam penelitian ini peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin dalam mempersiapkan skala dan menyusunnya ke

bentuk kuesioner. Namun ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan penelitian ini mempunyai kelemahan, yaitu sulitnya mendapatkan responden yang menikah melalui proses ta'aruf. oleh karena itu responden yang terkumpul berjumlah 79 responden saja. Selain itu dengan penggunaan kuesioner *online* melalui google docs. peneliti tidak dapat mengawasi proses pengisian skala untuk memastikan apakah pengisian skala dilakukan secara jujur atau tidak.



Gambar 2. Kategorisasi Kemampuan Komunikasi Interpersonal
Sumber: Olahan Peneliti



Gambar 3. Kategorisasi Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Menikah Ta'aruf
Sumber: Data Olahan Peneliti

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui penelitian ini, didapati bahwa seluruh hipotesis diterima, yang berarti ekspektasi pernikahan dan kemampuan komunikasi interpersonal memberikan kontribusi yang signifikan kepada variabel kepuasan pernikahan. Dalam penelitian ini, kemampuan komunikasi interpersonal

menyumbang kontribusi sebesar 33,3% terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan menikah ta'aruf. Berdasarkan Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan, bahwa jika ekspektasi pernikahan dan kemampuan komunikasi interpersonal tinggi, maka ekpuasan pernikahan juga akan tinggi, hal ini dibuktikan dengan hasil mean empirik pada

kedua variabel (kemampuan komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan) yang tinggi.

Melalui hasil penelitian ini dapat dilihat pentingnya seseorang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal, hal tersebut dikarenakan komunikasi berada pada semua lini kehidupan bahkan pada kehidupan pernikahan seseorang. Kualitas komunikasi sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan sebuah hubungan dan seseorang mendapatkan kepuasan pada pernikahannya. Pasangan menikah sejatinya harus mengambil perhatian lebih pada permasalahan yang terkait dengan komunikasi. Selain komunikasi hal yang juga perlu dipertimbangkan adalah bagaimana ekspektasi pernikahan seseorang yang juga akan berpengaruh terhadap kepuasan pernikahannya.

Kemampuan komunikasi interpersonal ternyata memiliki cukup memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Pasangan ta'aruf yang minim interaksi sebelumnya disarankan untuk agar dapat mewujudkan ekspektasinya akan pernikahan setelah menikah dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya, baik terhadap pasangan, keluarga besar, maupun lingkungan sekitarnya. Modifikasi variabel penelitian sangat disarankan, mengingat terdapat variabel lainnya yang tentu mempengaruhi kepuasan pernikahan. Selain modifikasi variabel, modifikasi subjek juga dapat dipertimbangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Askari, M., Noah, S. B. M., Hassan, S. A. B., & Baba, M. B. (2012). Comparison the Effects of Communication and Conflict Resolution Skills Training on Marital Satisfaction. *International Journal of Psychological Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.5539/IJPS.V4N1P182>
- Boyd, L. A., & Roach, A. J. (1977). Interpersonal Communication Skills Differentiating More Satisfying from Less Satisfying Marital Relationships. *Journal of Counseling Psychology*, 24, 540–542.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage & Family Development*. Harper & Row. https://books.google.com/books/about/Marriage_and_Family_Development.html?hl=id&id=AzBHAAAAMAAJ
- Fillah, S. A. (2011). *Bahagiaanya Merayakan Cinta*. Pro-U Media.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich marital inventory: a discriminant validity and cross-validation assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65–79. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>
- Hurlock, E. B. 1898-, author. (1978). *Perkembangan anak; Jilid 1*. Erlangga. <https://lib.ui.ac.id>
- Johnson, D. H. (2000). *Reaching out:*

- Interpersonal Effectiveness and Self-Actualization. Seventh Edition.* Pearson Education Inc.
- Lauer, R. H., & Lauer, J. C. (2000). *Marriage and Family: The Quest for Intimacy* (4th ed.). McGraw-Hill Companies, Inc.
- Maya, D., Sari, P., Yuliadi, I., & Setyanto, A. T. (2016). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Marital Expectation dan Keintiman Hubungan pada Pasangan Ta'aruf. *Wacana*, 8(2). <https://doi.org/10.13057/WACANA.V8I2.98>
- Mirzadeh, M., & Fallahchai, R. (2012). The relationship between forgiveness and marital satisfaction. *JLSB Journal of Life Science and Biomedicine J. Life Sci. Biomed*, 2(6), 278–282.
- Pusparini, A. (2013). *Agar Ta'aruf Cinta Berbuah Pahala*. Pro-U Media.
- Rubin, R. B., & Martin, M. M. (1994). Development of a measure of interpersonal communication competence. *Communication Research Reports*, 11(1), 33–44. <https://doi.org/10.1080/08824099409359938>
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 - Pusat Data Hukumonline.* (n.d.). Retrieved February 14, 2022, from <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/26834/undangundang-nomor-1-tahun-1974?PHPSESSID=0jr1bc16si6lpu9osveadsnj6>
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grasindo.